

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Persaingan untuk memasuki dunia kerja tidaklah mudah. Banyak sekali persaingan yang harus dihadapi oleh lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS;16/04/2020) Indonesia pada bulan Februari tahun 2019 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 6,81 juta orang, dimana TPT Universitas sebesar 839 ribu orang, TPT Diploma III sebanyak 269 ribu orang. Kemudian diikuti dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 1,68 juta orang dan pendidikan SMP sebanyak 1,21 juta orang dan SD sebanyak 954 ribu orang. Selanjutnya berdasarkan data BPS mengenai penyerapan tenaga kerja hingga bulan Agustus 2019 masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebesar 50,18 juta orang (39,66%) dan pekerja dengan pendidikan Diploma sebanyak 3,41 juta orang (2,70%). Sedangkan pekerja dengan pendidikan lulusan universitas hanya sebesar 12,27 juta orang (9,70%).

Pada era globalisasi ini, lulus dari perguruan tinggi tidak menjamin individu memperoleh pekerjaan yang diharapkan. Ketatnya persaingan dan tingginya tuntutan yang harus dipenuhi untuk memperoleh sebuah pekerjaan, merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari, sehingga tidak mengherankan jika akhir-akhir ini sulitnya memperoleh pekerjaan dan meningkatnya jumlah pengangguran merupakan topik hangat yang sering diberitakan oleh media, baik media cetak maupun media elektronik. Menurut Nuryati. M, (Kompasiana.com;16/04/2020) pada tahun 2016 persaingan di dunia kerja saat ini ditambah akan dimulainya AFTA (*ASSEAN free trade area*) yang mengharuskan para calon tenaga kerja khususnya mahasiswa berjuang untuk dapat mengalahkan para pesaingnya agar dapat lulus menjadi karyawan di sebuah perusahaan atau menjadi pegawai di suatu lembaga pemerintah.

Sementara yang terjadi, jumlah peminat dari sebuah perusahaan banyak. Namun, yang diterima sebagai karyawan hanya sebagian kecil. Tentu, yang terpilih adalah calon tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang bagus. Melihat persaingan yang begitu ketat, maka tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk tidak merencanakan karier dengan sebaik-baiknya. Hal ini merupakan tantangan besar bagi mahasiswa sebagai calon tenaga kerja. Perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang semakin pesat mengharuskan mahasiswa sebagai calon tenaga kerja untuk berpacu meningkatkan kompetensi sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

Perguruan tinggi merupakan wadah utama bagi mahasiswa untuk mendalami program studi yang telah dipilihnya, agar mereka memiliki keahlian, kemampuan dan kecakapan sesuai program studi pilihan mereka. Sehingga mereka akan siap bersaing dalam dunia kerja di bidang pekerjaan yang diminati setelah lulus dari perguruan tinggi. Bagi mahasiswa, pilihan program studi yang mereka ambil seharusnya bukan merupakan pilihan yang asal-asalan atau hanya ikut-ikutan, melainkan suatu pilihan yang diambil berdasarkan minat, bakat dan keputusan bersama antara mahasiswa dan orang tuanya. Karena keputusan ini akan mempengaruhi perkembangan karier mahasiswa tersebut dalam kehidupannya kedepan. Dengan bertanggung jawab atas pilihannya dan menjalaninya dengan serius serta semangat untuk belajar. Sehingga setelah lulus, mereka akan memiliki kompetensi yang siap bersaing di dunia kerja sesuai bidang pekerjaan yang diminatinya. Prayitno (2007) menjelaskan bahwa mahasiswa yang sukses dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sukses akademik, sukses dalam hubungan sosial kemasyarakatan, dan sukses dalam persiapan karier. Artinya mahasiswa yang dikatakan sukses ialah mahasiswa yang mampu memenuhi kriteria tersebut. IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang tinggi, relasi yang luas, dan perencanaan karier yang matang akan memudahkan mahasiswa dalam mencapai kesuksesan karier pada masa mendatang.

Papalia (2009) mengatakan bahwa individu usia mahasiswa (remaja akhir hingga awal usia 30 tahun) berada pada tahap pencapaian dimana individu

menggunakan pengetahuannya untuk mendapatkan kompetensi dan independensi dalam rangka mengejar target seperti karier dan keluarga. Sebagaimana ditulis Hurlock yang dikutip Pinasti (2011) dijelaskan mengenai tugas perkembangan dewasa awal yaitu, memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan, memulai hidup dengan pasangan, memelihara anak, mengelola rumah tangga, memulai kerja, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan menemukan suatu kelompok yang serasi.

Donald yang dikutip Winkel & Hastuti (2004) menyatakan bahwa pada usia tersebut individu berada pada fase eksplorasi. Pada fase ini individu memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan-keputusan mengikat. Selain berada pada fase eksplorasi, pada usia tersebut individu juga berada pada fase pemantapan, dimana individu memiliki usaha tekun memantapkan diri melalui sederet pengalaman selama menjalani karier tertentu. Jadi, pada mahasiswa harus mampu memahami segala potensi dan kekurangan yang ada pada dirinya untuk mengeksplor alternatif-alternatif karier yang direncanakan dengan baik dan matang sebelum benar-benar terjun kedalam dunia kerja.

Perencanaan karier individu mengevaluasi kemampuan dan minatnya sendiri, mempertimbangkan kesempatan karier alternatif, menyusun tujuan karier, dan merencanakan aktivitas-aktivitas pengembangan praktis (Mondy 1993). Kemudian ia mengembangkan kembali pada (2008) mengenai perencanaan karier, yang menyatakan bahwa fokus utama dalam perencanaan karier haruslah sesuai antara tujuan pribadi dan kesempatan-kesempatan yang secara realistis tersedia. Dengan begitu kematangan dalam merencanakan karier merupakan hal yang penting, karena sebagian besar kehidupan individu waktunya akan digunakan untuk bekerja. Tidak matangnya individu dalam merencanakan karier dapat menyebabkan kesalahan dalam perkembangan kariernya, termasuk kesalahan dalam menentukan studi lanjutan. Selanjutnya menurut Winkel dan Hastuti (2004) menyatakan bahwa perencanaan karier merupakan perencanaan masa depan individu, dimana membantu individu mengenali dunia kerja dan

dunianya sendiri secara mendalam, menyadari pentingnya perencanaan masa depan, dan memikirkan kaitan antara diri sendiri dan dunia kerja.

Permasalahan karier yang terjadi di sekolah, berdasarkan hasil penelitian Mutia Faulia (2014) dengan guru bimbingan dan konseling di SMK Katholik Bina Farma Madiun bahwa masih banyak siswa/i di SMK Katholik Bina Farma yang mengalami kebingungan, belum menentukan perencanaan karir setelah lulus nantinya. Mereka bingung untuk bekerja atau melanjutkan kuliah. Adapun studi yang dilakukan oleh para peneliti seperti Crites; Marr; Kramer; dan El Hami yang dikutip Pinasti (2011), (1) beberapa hasil penelitian di Amerika menemukan bahwa sekitar 30% individu di sekolah menengah dan perguruan tinggi belum memutuskan pilihan karier mereka. (2) Sementara Marr, menemukan bahwa 50% subjek tidak membuat keputusan karier hingga berusia 21 tahun. (3) Penelitian lainnya dari Kramer, menemukan bahwa 48% mahasiswa dan 61% mahasiswi mengalami masalah dalam pilihan dan perencanaan karier. (4) Begitu juga dengan hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh El Hami dengan para mahasiswa pada salah satu universitas di Indonesia yang sedang menyusun skripsi atau tugas akhir.

Hasilnya menyatakan bahwa mereka mengaku belum mengetahui bidang pekerjaan yang akan dijalannya sebagai karier, terkait dengan pendidikan yang ditempuhnya. Mereka sendiri belum memahami bidang-bidang pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Bahkan ketika pertama kali memutuskan untuk memilih jurusan di perguruan tinggi pun tanpa didasari oleh pertimbangan yang matang mengenai prospek dan bidang-bidang pekerjaan yang mungkin akan dijalannya sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh.

Merencanakan karier, individu memerlukan motivasi dan usaha yang besar dalam diri. Stajkovic dan Luthans yang dikutip Luthans (2006) mengungkapkan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu.

Bandura yang dikutip Pinasti (2011) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi, akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuannya. Selain itu menurut ia *self efficacy* merujuk pada tingkat kepercayaan diri individu dan keyakinannya akan kemampuannya terhadap kesuksesan, sehingga memunculkan suatu perbuatan, menunjukkan perilaku yang diinginkan, menyelesaikan pekerjaan yang diberikan, dan mencapai prestasi yang diinginkan. Karena memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya tinggi, individu akan merasa mampu dalam menghadapi dunia kerja. Sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya rendah maka dirinya akan merasa kurang mampu dalam menghadapi dunia kerja.

Hasil penelitian Utami (2013) sejalan dengan penjelasan diatas mengenai hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa SMK, dengan subjek penelitian 142 siswa SMK Negeri 5 Malang, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,676 dengan probabilitas 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerjanya. *Self efficacy* yang kuat dalam diri individu mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang individu miliki (Huda yang dikutip Utami 2013).

*Self efficacy* mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga individu mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang individu miliki (Utami 2013). Sesuai dengan pernyataan tersebut, individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan lebih siap untuk menentukan karier mana yang tepat untuk dirinya. Artinya, individu tersebut dapat merencanakan kariernya dengan baik. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Fahrina dan Wulandari (2010) pengaruh *self efficacy* dan kompetensi karyawan dalam perencanaan karir berbasis kompetensi terhadap *turnover intentions* pada PT. Hariff Data Tunggal Engineering Bandung

menunjukkan hasil analisis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat dan signifikan antara Sikap karyawan dalam penerapan perencanaan karir berbasis kompetensi terhadap Turnover Intentions dengan taraf kepercayaan 95% ( $B = -0,253$ ;  $t = -2,863$ ;  $Sig = 0,005$ ).

Berdasarkan penjelasan diatas maka hubungan antara *self efficacy* dan perencanaan karier dikatakan bahwa memiliki hubungan yang ditinjau langsung dari data hasil penelitian terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *self efficacy* yang dimiliki, maka individu akan semakin siap untuk bekerja. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih siap untuk menentukan karier yang tepat untuk dirinya dengan melakukan perencanaan karir yang baik. Bandura (1995) mendefinisikan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki *self efficacy* karier tinggi, akan memiliki keyakinan yang besar terhadap kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja, yang berdampak pada perencanaan karir yang baik. Sebaliknya, individu yang mempunyai *self efficacy* rendah memiliki keyakinan yang kurang terhadap kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja, dan berdampak pada kebingungan dalam merencanakan karirnya ke depan.

Hasil ini diperkuat dengan apa yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada tanggal 21 April 2020 dengan 30 responden di Kota Bekasi khususnya di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya), dan mahasiswa sebagai responden. Kemudian untuk pernyataan survei penulis telah memodifikasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Latif, *et, al* (2017) dan Yudi Ganing Dwi Utami dan Hudaniah (2013), berdasarkan aspek perencanaan karier, aspek *self efficacy*. Dan hasil sementara dari survei awal menyimpulkan bahwa, perencanaan karier yang terlihat bahwa mahasiswa Ubhara Jaya memiliki 82% yang artinya mahasiswa/i Ubhara Jaya memang sudah memiliki pandangan kearah karier mereka, tetapi masih belum jelas atau belum matang dengan pilihan karier mereka. Selain itu untuk *self efficacy* mahasiswa Ubhara

Jaya juga menunjukkan bahwa 81% yang artinya mahasiswa Ubhara Jaya mampu dan yakin akan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini membuat penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dengan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dan Perencanaan Karier Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut, “Apakah terdapat Hubungan antara *Self Efficacy* dan Perencanaan Karier pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk, “Mengetahui adanya Hubungan antara *Self Efficacy* dan Perencanaan Karier pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”?

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi serta kajian ilmu Psikologi khususnya dalam Psikologi Sosial untuk mengetahui bagaimana “Hubungan antara *Self Efficacy* dan Perencanaan Karier pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Bagi mahasiswa, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai bagaimana merencanakan karier bagi mahasiswa dan bagi masyarakat, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan untuk perhatian mahasiswa dan masyarakat.

2. Bagi penulis, penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana (S1) Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Serta sebagai bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan selama perkuliahan.

### **1.5 Uraian keaslian penelitian**

Faktor determinan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Tegal. Penelitian ini dilakukan oleh Lu'lautun Miskiyya (2013). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor determinan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Tegal. Penelitian dilakukan dengan lebih dari 2600 individu maka sampelnya sejumlah 307 individu diambil 191 individu. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner sebanyak 78 aitem. Berdasarkan analisis data penelitian ini menunjukkan faktor keluarga, faktor genetik, faktor teman sebaya, faktor keterampilan dan faktor sekolah berada dalam kategori tinggi. Faktor keluarga memperoleh persentase paling tinggi sebesar 80% sehingga keluarga menjadi faktor determinan kemampuan perencanaan karier siswa. Sedangkan faktor belajar menjadi faktor yang kurang determinan terhadap kemampuan perencanaan karier siswa dengan perolehan persentase sebesar 67% yang berada dalam kategori sedang. Dan kesimpulan dari penelitian ini, faktor keluarga menjadi faktor determinan terhadap kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Tegal.

Hubungan perencanaan karier dan efikasi diri dengan kesiapan kerja mahasiswa. Abdul Latif, Muri Yusuf, dan Mawardi Effendi (2017). Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan dan menguji: 1) perencanaan karier mahasiswa, 2) efikasi diri mahasiswa, 3) kesiapan kerja mahasiswa, 4) menguji hubungan perencanaan karier dengan kesiapan kerja, 5) menguji hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja, dan 6) menguji hubungan perencanaan karier dan efikasi diri secara bersama-sama dengan kesiapan kerja. Populasi penelitian adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Suska Riau yang berjumlah 139 orang, sampel sebesar kelas XI dan XII SMA Negeri 3 Mukomuko yang

berjumlah 245 orang, sampel berjumlah 101 orang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perencanaan karier dan efikasi diri dengan kesiapan kerja mahasiswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa hubungan perencanaan karier dan efikasi diri dengan kesiapan 33.2%.

Pengaruh kecenderungan *cinderella complex* terhadap kualitas perencanaan karier pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES). Chusnal Iffah (2019). Tujuan penelitian ini untuk, 1) Mengetahui gambaran kualitas perencanaan karier pada mahasiswi UNNES 2) Mengetahui gambaran kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi UNNES 3) Menguji pengaruh kecenderungan *cinderella complex* terhadap kualitas perencanaan karier pada mahasiswi UNNES. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi UNNES. Jumlah sampel sebanyak 137 mahasiswi. Data penelitian diambil menggunakan skala kualitas perencanaan karier dan skala kecenderungan *cinderella complex*. Skala kecenderungan *cinderella complex* terdiri dari 23 aitem. Berdasarkan Hasil olah data menunjukkan kecenderungan *cinderella complex* dalam kategori sedang dengan aspek yang paling berkontribusi yaitu, rendahnya harga diri. Adapun kualitas perencanaan karier juga dalam kategori sedang dengan aspek yang paling berkontribusi yaitu perencanaan aktivitas-aktivitas pengembangan. Metode analisis menggunakan analisis regresi dengan hasil korelasi -0,543 dan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), hipotesis yang menyatakan bahwa “ada pengaruh kecenderungan *cinderella complex* terhadap kualitas perencanaan karier” diterima. Semakin tinggi kecenderungan *cinderella complex*, maka semakin rendah kualitas perencanaan karier-nya. Sebaliknya semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* maka semakin tinggi kualitas perencanaan karier-nya.

Hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Yudi Ganing Dwi Utami dan Hudaniah (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan subyek penelitian 142 siswa SMKN 5 Malang. *Self efficacy* dan kesiapan kerja, dengan

metode analisa data *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,676$  dan  $p=0,000$  ;  $p<0,05$ . Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* semakin tinggi pula kesiapan kerjanya, begitu juga sebaliknya, dengan sumbangan efektif sebesar 45,6%.

Hubungan regulasi diri dengan perencanaan karier siswa. Annisa Anggrayani Nurjannah, Syarifuddin Dahlan, dan Diah Utaminingsih (2017). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan regulasi diri dengan perencanaan karier siswa. Sampel penelitian sebanyak 70 orang siswa di SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan analisis data korelasi *product moment* menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dengan perencanaan karier siswa. Signifikan dengan indeks  $\alpha = 0,000 < \alpha = 0,05$ ; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan nilai koefisien korelasi  $r_{hitung} 0,558 > r_{tabel} 0,235$ . Kesimpulan dalam penelitian ini adalah regulasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perencanaan karier siswa.